



# PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT INTERNASIONAL DI SEKOLAH BERSEPADU MUSA- ASIAH (SEPAMA) CAMBODIA: PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN ARAB PEGON

<sup>1</sup>Nur Rizqi Febriandika, <sup>2</sup>Yayuli, <sup>3</sup>Imron Rosyadi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: <sup>1</sup>nrf679@ums.ac.id, <sup>2</sup>yay267@ums.ac.id, <sup>3</sup>ir120@ums.ac.id

## ABSTRAK

Kamboja merupakan suatu negara yang masih dalam area Asia Tenggara dan berbentuk kesatuan dengan penduduknya secara mayoritas berkeyakinan agama budha (97%). Walaupun demikian di bagian wilayah kamboja yakni daerah cham mayoritas beragama Islam dengan corak budaya melayu. Di Champ berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis kepada keislamaan yang digunakan masyarakat Muslim Kamboja Khususnya dari ras melayu mendidik anak-anaknya atau generasi sebagai penerus perjuangan Islam masihlah sedikit. Tidak jarang juga masyarakat kamboja mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Indonesia yang notabnya sebagai Negara Islam yang lebih maju. Walaupun demikian jumlah masyarakat Muslim yang bisa berbahasa Indonesia atau melayu masihlah sedikit dan minim mengingat mereka juga banyak tertarik melanjutkan studi di perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Walaupun demikian mereka mengalami kesulitan dalam belajar bahasa asing yang notabnenya menggunakan huruf alfabet sebab bahasa kamboja memiliki huruf sendiri yang berbeda dengan huruf alfabet. Oleh sebab itu kami akan melaksanakan pengabdian masyarakat selama 6 bulan di Sekolah Bersepadu Musa-Asiah (SEPAMA) Cambodia yang merupakan satu-satunya sekolah muslim swasta yang dikelola oleh Yayasan Musa-Asiah Fondation. Pengabdiana masyarakat ini

dalam bentuk pendampingan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan arab pegon karena dinilai lebih efektif dalam mengajarkan bahasa Indonesia sebab sebagai seorang muslim mereka sudah dibekali pembelajaran aksara arab sebelum masuk sekolah dasar. Tim pengabdian akan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam merumuskan pembelajaran arab pegon yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Setelah itu, mahasiswa akan diterjunkan di Kamboja selama 6 bulan sebagai penutur asing guna mengajarkan dan mencontohkan pembelajaran arab pegon.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Bahasa Indonesia, Kamboja, Arab Pegon, Sekolah Binaan.

## 1. Pendahuluan

Kamboja merupakan suatu negara yang masih dalam area Asia Tenggara dan berbentuk kesatuan dengan penduduknya secara mayoritas berkeyakinan agama budha (97%). Walaupun demikian di bagian wilayah Kamboja yakni daerah Cham mayoritas beragama Islam dengan corak budaya melayu. Di Cham berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis kepada keislamaan yang digunakan masyarakat Muslim Kamboja Khususnya dari ras melayu mendidik anak-anaknya atau generasi sebagai penerus perjuangan Islam. Tidak jarang juga masyarakat Kamboja mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Indonesia yang notabene sebagai Negara Islam yang lebih maju.

Walaupun demikian jumlah masyarakat Muslim yang bisa berbahasa Indonesia atau melayu masih sedikit dan minim mengingat mereka juga banyak tertarik melanjutkan studi di perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Walaupun demikian mereka mengalami kesulitan dalam belajar bahasa asing yang notabene menggunakan huruf alfabet sebab bahasa Kamboja memiliki huruf sendiri yang berbeda dengan huruf alfabet. Negara Kamboja terletak pada suatu kawasan Asia Tenggara yang memiliki letak geografis berbatasan langsung dengan negara Thailand, Laos, dan Vietnam. Negara ini memiliki luas wilayah 181.035 km<sup>2</sup>. Negara tersebut memiliki perkampungan warga Muslim di daerah Svey Khleang dengan jumlah kurang lebih 2000 penduduk. Perkampungan ini memiliki tingkat pendidikan diantaranya

Bakhyom Seksa Phum 56 (SD), Wicilay Khrouch Chmar (SMP), dan Musa Asiah (SD).

Kebutuhan pendidikan menjadi perhatian untuk pencerdasan anak-anak di daerah tersebut. Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Asiah Foundation Organization untuk melakukan upaya menyebarluaskan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan yang terletak di Svey Khleang. Menurut Undang-undang No.24 Pasal 44 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan telah terjadi peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diharapkan dapat mengambil bagian dalam penggunaannya di kancah internasional. Bahasa internasional menjadi sarana yang efektif dalam menjalin komunikasi antar bangsa, sehingga dengan adanya pemahaman dalam suatu bahasa yang sama dapat dengan mudah dalam penyebarluasan segala bentuk kebudayaan. Maka daripada itu melihat pada daerah Svey Khleang di negara Kamboja yang merupakan tempat yang potensial dalam menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia, mengingat di daerah tersebut memiliki perkampungan warga Muslim yang menjadi minoritas di tengah-tengah mayoritas warga Budha, diharapkan dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu dalam menyukseskan wacana internasionalisasi gerakan Muhammadiyah yang saat ini menjadi cita-cita warga Muhammadiyah. Diawali dengan hubungan diplomasi antar Indonesia dan Kamboja yang cukup baik, pemerintah Indonesia dalam bidang pertahanan melakukan kerjasama dengan pemerintah Kamboja untuk melakukan pelatihan Tentara

Kamboja oleh Tentara Nasional Indonesia. Dan juga hubungan luar negeri yang dilakukan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) (Budihastuti 2019).

Sedangkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) yang menjadi program pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional. Penulis melihat ada sebuah tantangan serta potensi untuk melangkah sedikit lebih maju untuk dapat mengajar di Kamboja. Tantangan itu juga dipertegas dengan adanya surat undangan dari Prof. Zain Musa selaku pimpinan dari Asiah Foundation Organization untuk mengajar Bahasa Indonesia di sekolah Musa Asiah selama 6 bulan. Hal ini menjadi salah satu acuan untuk melebarkan sayap dakwah yang akan dilakukan oleh Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam upaya melakukan pengabdian pada masyarakat Svey Khleang, Kamboja. Negara Kamboja merupakan salah satu negara bermayoritas penduduknya beragama Budha dan ada sebagian kecil dari negara Kamboja yang penduduknya beragama Islam dengan terkonsentrasi dibagian Svey Khleang dengan jumlah Muslim kurang lebih 2000 jiwa.

Walaupun negara Kamboja khususnya daerah Svey Khleang memiliki kawasan strategis dalam pengembangan pertanian karena dekat dengan aliran sungai Mekong dan masyarakat disana minoritas beragama Islam tetapi mereka memiliki semangat belajar Islam yang tinggi, banyak lembaga-lembaga pendidikan berbasis keislaman didirikan guna untuk mendukung pengetahuan generasi Muslim Kamboja. Oleh karena itu dalam melancarkan salah satu gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan yang sampai saat ini sudah gencar dalam merealisasikan wacana internasionalisasi gerakan, maka perlu adanya pengajaran bahasa Indonesia kepada penduduk asli Kamboja khususnya daerah Svey Khleang yang di sisi lain melakukan pengajaran tentang keislaman, hal tersebut agar terjadinya realisasi ide, pemikiran dan faham keagamaan

Muhammadiyah serta bukti nyata gerakan mencerahkan semesta yang merepresentasikan nilai Islam rahmatan lil'alam. Berdasarkan penjelasan tersebut kegiatan pengajaran bahasa Indonesia di negara Kamboja merupakan tahapan awal serta langkah utama dalam melancarkan dakwah pencerahan Al-Islam dan kemuhammadiyah yang merupakan internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, serta selain mempermudah berkomunikasi akan lebih lagi sebagai bekal masyarakat Kamboja yang akan menempuh jenjang pendidikannya di Indonesia.

Di Champ berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis kepada keislaman yang digunakan masyarakat Muslim Kamboja Khususnya dari ras melayu mendidik anak-anaknya atau generasi sebagai penerus perjuangan Islam masih sedikit. Tidak jarang juga masyarakat kamboja mengirim anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Indonesia yang notabnya sebagai Negara Islam yang lebih maju. Walaupun demikian jumlah masyarakat Muslim yang bisa berbahasa Indonesia atau melayu masih sedikit dan minim mengingat mereka juga banyak tertarik melanjutkan studi di perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Walaupun demikian mereka mengalami kesulitan dalam belajar bahasa asing yang notabnenya menggunakan huruf alfabet sebab bahasa kamboja memiliki huruf sendiri yang berbeda dengan huruf alfabet. Walaupun demikian, sejak kecil mereka sudah diajarkan mengenal huruf arab dan membaca Al-Quran sehingga mengetahui huruf arab.

Indonesia lebih mapan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan Kamboja yang masih tertinggal, hal ini karena Muslim di Kamboja masih terbelang minoritas dan setiap lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada bantuan dari setiap elemen organisasi Islam dan bantuan dari luar negeri. Lembaga pendidikan di Kamboja juga belum banyak memiliki standar baku pada aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana pendidikan serta bahan ajar yang masih terbelang minim. Untuk itu, pihak

UMS dapat memainkan perannya dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sekaligus mengajarkan Islam lebih luas.

Fenomena kebutuhan pendidikan pada masyarakat Muslim Kamboja yang semakin tinggi, namun kekurangan dalam bahan ajar serta tenaga pendidik menimbulkan ketidak seimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka perlu adanya kerjasama yang semakin intens antara lembaga pendidikan di Kamboja dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) dan juga menguatkan kerjasama dari beberapa elemen lintas organisasi. Pihak UMS dapat memberikan bantuan asistensi maupun advokasi kepada lembaga pendidikan Islam Kamboja, terkhusus di daerah Svey Khleang dalam penyusunan standar baku kurikulum yang menggunakan arab pegon dalam mengajarkan bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya termuat materi dan bahan ajar yang dapat diterapkan sesuai dengan standar pendidikan Bahasa Indonesia pada umumnya.

Aksara atau huruf Pegon adalah sebuah hasil akulturasi budaya Islam dengan budaya masyarakat lokal, yakni huruf Arab atau yang biasa disebut dengan huruf Hijaiyah yang dipadukan dengan bahasa Jawa dan Sunda. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyebarluaskan ajaran Islam kepada pribumi yang saat itu masih kental dengan animisme dan dinamisme. Cho Tae Young (2012) berpendapat bahwa langkah yang ditempuh dalam aksara Pegon ini adalah langkah yang cerdas dalam mencitrakan huruf Arab yang suci dalam menyampaikan ajaran Islam dengan memodifikasinya ke dalam bahasa Jawa atau Sunda, agar mudah dipahami dan diresapi oleh masyarakat Muslim pada saat itu. Walaupun demikian, arab pegon atau arab jawi juga cukup populer di negara malaysia dan Kamboja. Mereka sedikit banyak tahu tentang aksara arab pegon.

Kata Pegon diambil dari bahasa Jawa yaitu *pego*, yang memiliki makna "*ora lumrah anggone ngucapake*", yang artinya tidak lumrah dalam mengucapkannya (Kromopawirto,

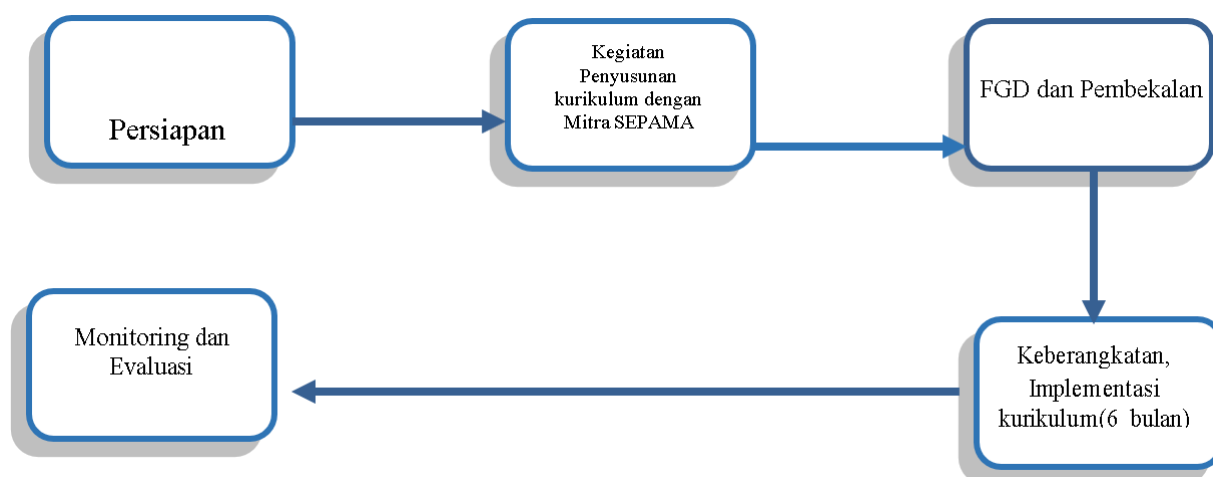
1867). Dikatakan tidak lumrah karena banyak kata dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan. Dan di kalangan pesantren, aksara Pegon hadir untuk mengartikan atau menerjemahkan kitab yang menggunakan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Penulisannya pun mengikuti tipografi bahasa Arab, yakni dari kiri ke kanan. Hanya saja aksara Pegon ditulis tanpa menggunakan syakal (Wahyuni dan Ibrahim, 2017). Aksara Pegon fisiknya berwujud tulisan Arab, namun alur penulisannya mengikuti aksara Jawa, yakni Hanacaraka. Akhirnya jumlah huruf hijaiyah yang semula berjumlah 28 menjadi 20, mengikuti Hanacaraka.

**Tabel 1 Solusi dan Program Kegiatan**

Permasalahan	Solusi	Program Kegiatan
- Walaupun memiliki budaya melayu dan memiliki akar suku budaya yang sama dengan Indonesia dan Suku Camp Kamboja, mereka tidak mengerti bahasa melayu ataupun bahasa Indonesia mereka kesulitan belajar menggunakan arab latin Akses pendidikan yang masih terbatas untuk muslim dan memiliki tujuan melanjutkan studi di negara-negara muslim seperti Indonesia dan Malaysia	- Pelatihan selam 6 bulan bahasa Indonesia menggunakan arab pegon	- Belajar Bahasa Indonesia dengan penyusunan kurikulum yang sesuai implementasi kurikulum yang dirancang bekerja sama dengan guru lokal

## 2. Metode

Untuk mengatasi masalah yang sudah ditetapkan, ada beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Berikut aktivitas rencana program pelatihan bahasa Indonesia melalui Arab Pegon di Sekolah SEPAMA Kamboja:

1. Persiapan  
Tim pengusul melakukan koordinasi rencana pengabdian dengan pihak mitra Sekolah SEPAMA Kamboja untuk rencana kegiatan yang akan dilakukan.
2. Kegiatan Penyusunan kurikulum dengan Mitra SEPAMA Tim bersama dengan mitra berkoordinasi dalam penyusunan kurikulum yang tepat untuk sekolah SEPAMA dan strategi penempatan yang sesuai dengan memanfaatkan penutur asli orang Indonesia yang mampu berbahasa Indonesia dan mengenal arab pegon.
3. FGD dan Pembekalan  
FGD ini dilakukan oleh tim pengabdian bersama para pakar di Indonesia dalam rangka mempersiapkan apa saja yang perlu di siapkan sebelum keberangkatan. Adapun yang akan dikirim selama 6 bulan mengajar adalah mahasiswa oleh sebab itu perlu adanya FGD dan pembekalan bagi mahasiswa yang terkait.
4. Keberangkatan dan Implementasi Kurikulum  
Dalam tahap ini dilakukan tim akan berangkat ke kamboja selama 6 bulan

dan mengimplementasikan kurikulum yang sudah disusun. Dalam tahap ini tim berangkat sudah menyiapkan kurikulum pada tahap sebelumnya dan siap diimplementasikan secara langsung di sekolah

5. Monitoring dan evaluasi  
Kegiatan monitoring dilakukan pada setiap tahapan kegiatan mulai persiapan dan pelaporan capaian hasil. Untuk selanjutnya tim bersama mitra melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian sekaligus menyusun program keberlanjutan pendampingan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Kurikulum Arab pegon/jawi

Pembelajaran Jawi (Arab Melayu/Arab Pegon) dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 menggunakan kurikulum Sekolah Rendah dari Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS) Malaysia. Adapun berikut ini adalah bagian dari daftar isi dan lampiran *cover* buku ajar Jawi yang kami ajarkan untuk murid SEPAMA selama pengabdian di Kamboja selama satu tahun.

**Pelajaran Jawi Kelas 1**

PELAJARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Pertama	Huruf Jawi	1
Unit 1	Huruf Jawi	1
Unit 2	Penulisan Huruf Jawi	7
Pelajaran Kedua	Padanan Huruf Vokal	15
Pelajaran Ketiga	Padanan Huruf Konsonan	21
Pelajaran Keempat	Pembentukan Suku Kata Terbuka	29
Unit 1	Pola Vokal “a = ا»	29
Unit 2	Pola Vokal “ققتة»	33
Unit 3	Pola Vokal “u dan o = و»	37
Unit 4	Pola Vokal “i dan e taling = ي”	42
Pelajaran Kelima	Suku Kata Tertutup Pola Vokal “a”	48
Unit 1	Konsonan ب, ت, ج, چ	48
Unit 2	Konsonan د, ر, س, غ, ف	52
Unit 3	Konsonan ن, ج, چ, ب	55
Unit 4	Konsonan و, ز, ه, ي, ن	58
Pelajaran Keenam	Suku kata tertutup pola vokal “e” Papat	61
Unit 1	Konsonan ب, ت, ج, چ, د	61
Unit 2	Konsonan ر, س, غ, ف, ک	64
Unit 3	Konsonan ک, ل, م, ن	68
Rujukan		72

**Pelajaran Jawi Kelas 2**

PELAJAARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Pertama	Suku Kata Tertutup Pola Vokal “u dan o”	1
Unit 1	Konsonan ب, ت, ج, چ, د	1
Unit 2	Konsonan ر, س, غ, ف, ک	6
Unit 3	Konsonan ک, ل, م, ن	9
Unit 4	Konsonan و, ز, ه, ي	13
Pelajaran Kedua	Suku kata tertutup pola vokal “i dan e” taling	16
Unit 1	Konsonan ب, ت, ج, چ, د	16
Unit 2	Konsonan ر, س, غ, ف, ک	21
Unit 3	Konsonan ک, ل, م, ن	26
Unit 4	Konsonan و, ز, ه, ي	33

PELAJAARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Ketiga	Vokal Bergandeng “ia, iu, dan ua”	37
Unit 1	Vokal Bergandeng “ia”	37
Unit 2	Vokal Bergandeng “iu”	41
Unit 3	Vokal Bergandeng “ua”	43
Pelajaran Keempat	Vokal Bergandeng dengan Hamzah “ai, au, dan ui”	46
Unit 1	Vokal Bergandeng “ai”	46
Unit 2	Vokal Bergandeng “au”	50
Unit 3	Vokal Bergandeng “ui”	53
Rujukan		56

**Pelajaran Jawi Kelas 3**

PELAJARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Pertama	Perkataan yang diakhiri dengan huruf “ق” dan “ك”	1
Unit 1	Padanan Suku Kata Tertutup Konsonan “k” pada Kata Jati Bahasa Melayu	1
Unit 2	Padanan Suku Kata Tertutup huruf “k” pada Perkataan Bahasa Inggris	6
Pelajaran Kedua	Perkataan yang Diakhiri dengan Huruf “ك” dan “ق”	11
Unit 1	Hukum “ك” pada Suku Kata Terbuka Kata Jati Melayu	11
Unit 2	Hukum “ق” pada Suku Kata Terbuka Kata Jati Melayu	16
Pelajaran Ketiga	Perkataan yang Mengandungi Suku Kata Terbuka Pola Vokal “a-a”	22
Unit 1	Suku Kata Terbuka Pola Vokal “a-a” pada Perkataan yang Berakhiran dengan Bunyi “nga, wa, la, ra, da”	22
Unit 2	Suku Kata Terbuka Pola Vokal “a-a” pada Perkataan yang Berakhiran dengan Bunyi “ba, ta, pa, sa, ga, na, nya, ca, ya, ka, ja, ma	27
Pelajaran Keempat	Perkataan yang Mengandung Tiga Suku Kata atau Lebih	33
Unit 1	Kata Asal Bahasa Melayu yang Mengandungi Tiga Suku Kata atau Lebih	33
Unit 2	Hukum Tiga Suku Kata pada Perkataan Bahasa Inggris	38
Pelajaran Kelima	Ejaan Jawi Lama	42
Pelajaran Keenam	Perkataan yang Mengandung Bunyi Diftong	47
Unit 1	Bunyi Diftong “ai”	48
Unit 2	Bunyi Diftong “au”	50
Unit 3	Bunyi Diftong “oi”	53
Rujukan		

**Pelajaran Jawi Kelas 4**

PELAJARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Pertama	Kandungan Huruf ‘ا’	1
Unit 1	Huruf ‘ا’ di atas Huruf ‘ا’	2
Unit 2	Huruf ‘ا’ ¾ Kedudukan Huruf ‘ا’	7
Unit 3	Huruf ‘ا’ Sejajar atau Setara	11
Pelajaran Kedua	Mengeja Suku Kata yang Bermula dengan Huruf ‘V’ dan ‘W’	14
	Suku Kata yang Bermulaa dengan Huruf ‘V’	
Unit 1	Mengeja Perkataan Satu Suku Kata yang Bermula dengan Huruf ‘W’	14
Unit 2		18
Pelajaran Ketiga	Hukum ‘a-ha dan e-wa’	21
Unit 1	Hukum ‘a-ha’	22
Unit 2	Hukum ‘e-wa’	25
Pelajaran Keempat	Imbuan Awalan رب, رف, رت, رث, رثف, رثغ	27
Unit 1	Imbuan Awalan رب, رف, رت	28
Unit 2	Imbuan Awalan ‘ا’ يثوب ن غد «رغم ناد غثف» ‘ا’	32
Unit 3	Imbuan Awalan يثوب ن غد «رغم ناد غثف»	36
	(i,e) «يا» dan (u,o) «وا»	

**Pelajaran Jawi Kelas 5**

PELAJARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Pertama	Mengeja Perkataan Berimbuhan “an”	1
Unit 1	Mengeja Perkataan Berimbuhan “an” dengan Menggunakan Huruf “ن”	2
	Mengeja Perkataan Berimbuhan “an” dengan Menggunakan Huruf “نء”	
Unit 2	Mengeja Perkataan Berimbuhan “an” dengan Menggunakan Huruf “ان”	6
	Mengeja Perkataan Berimbuhan “an” dengan Menggunakan Huruf “انء”	
Unit 3		10
Unit 4		13
Pelajaran Kedua	Perkataan Berimbuhan Akhiran “i”	16
Unit 1	Mengeja Perkataan Berimbuhan “i” dengan Menggunakan Huruf “ي”	17
	Mengeja Perkataan Berimbuhan “i” dengan Menggunakan Huruf “يء”	
Unit 2	Mengeja Perkataan Berimbuhan “i” dengan Menggunakan Huruf “ياء”	20
Unit 3		23



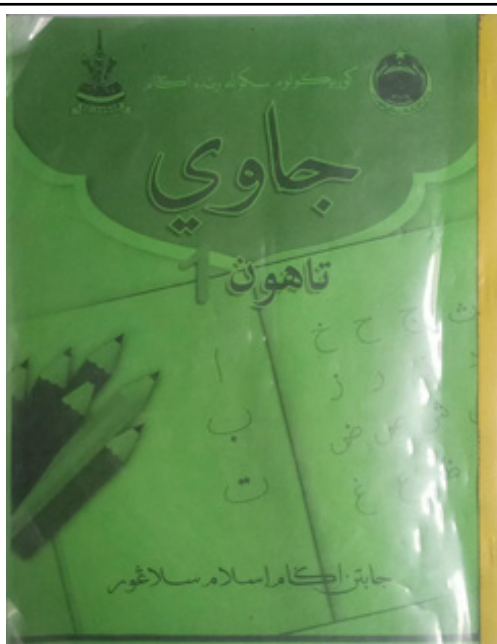
PELAJARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Ketiga	Kata Pinjaman Daripada Bahasa Asing	28
Unit 1	Kata Pinjaman Daripada Bahasa Arab dalam Istilah Agama	29
	Kata Pinjaman Daripada Bahasa Arab dalam Istilah Umum	
Unit 2	Kata Pinjaman Daripada Bahasa Inggris	33
Unit 3		38
Pelajaran Keempat	Akronim	42
Unit 1	Nama Gelaran	43
Unit 2	Nama Singkat	46
Unit 3	Nama Pangkat	51
Pelajaran Kelima	Aplikasi Jawi	53
Unit 1	Membaca dan Memahami Teks	57
Unit 2	Menulis dan Melengkapkan Ayat	
Unit 3	Menjawabikan Teks	62
Unit 4	Menulis Karangan	64

**Pelajaran Jawi Kelas 6**

PELAJARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Pertama	Homograf	1
Unit 1	Homograf Hakiki	2
Unit 2	Homograf tidak Hakiki	7
Pelajaran Kedua	Gabungan Kata	13
Unit 1	Rangkai Kata Umum	13
Unit 2	Rangkai Kata Setara	20
Unit 3	Rangkai Kata Simpulan Bahasa	24
Unit 4	Rangkai Kata Umum Mengandung Apitan	29
Unit 5	Kata Majemuk Serangkai	33

PELAJARAN	TAJUK	HALAMAN
Pelajaran Ketiga	Tanda Sambung	39
Pelajaran Keempat	Aplikasi Jawi	44
Unit 1	Membaca dan Memahami Teks	44
Unit 2	Menukar Teks daripada Rumi ke Jawi	47
Unit 3	Menulis dan Melengkapkan Ayat	51
Unit 4	Menulis Karangan	53
Unit 5	Menulis Surat	56

### Lampiran Sampul Buku



Buku Jawi (Arab Melayu/Arab Pegon)  
Kelas 1



Buku Jawi (Arab Melayu/Arab Pegon)  
Kelas 2

 <p data-bbox="236 817 730 891">Buku Jawi (Arab Melayu/Arab Pegon) Kelas 3</p>	 <p data-bbox="863 817 1358 891">Buku Jawi (Arab Melayu/Arab Pegon) Kelas 4</p>
 <p data-bbox="236 1534 730 1608">Buku Jawi (Arab Melayu/Arab Pegon) Kelas 5</p>	 <p data-bbox="863 1534 1358 1608">Buku Jawi (Arab Melayu/Arab Pegon) Kelas 6</p>

**b. Keadaan Masyarakat dan Murid**

Masyarakat kampung Phum 5, Svay Khleang terkhusus yang beragama Islam, ia menggunakan bahasa Cam dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dikarenakan mayoritas pemeluk agama Islam yang ada di Kamboja merupakan mayoritas suku Campa. Menurut Prof. Dr. Mohamad Zain Musa, suku Campa berasal dari kerajaan Campa yang kini telah

ditaklukan, dan saat ini dalam dunia modern wilayah Campa masuk dalam teritorial Vietnam. Pada tempo dulu mereka terusir dari negaranya dan mengungsi keberbagai negara salah satunya adalah Kamboja. Suku Campa juga masih menjadi bagian dari rumpun Melayu, bahkan bahasa Cam yang dituturkan oleh masyarakat Muslim Cam terbilang dekat dengan bahasa Aceh yang ada di Indonesia.

Sedangkan mayoritas pemeluk agama Budha adalah suku Khmer yang memang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam sejarah kerajaan Kamboja.

Masyarakat Svay Khleang mayoritas berprofesi sebagai petani tembakau dan juga nelayan, hal ini dikarenakan daerah Svay Khleang sangat dekat dengan sungai Mekong yang menjadi sumber mata pencaharian mereka, tetapi ada juga beberapa petani padi, jagung, teratai, sayuran, buah-buahan seperti semangka serta timun suri yang terhitung sedikit dan musiman. Sehingga dengan demikian kondisi perekonomian disana sangat tergantung pada pasang serta surutnya sungai Mekong. Apabila sungai pasang terhitung dari bulan Juli sampai dengan awal Desember masyarakat Svay Khleang menjadi nelayan, sedangkan jika akhir Desember sampai dengan akhir Juni mereka menjadi petani. Dari segi ekonomi, masyarakat Svay Khleang berada dalam kalangan menengah ke bawah, hal ini karena penghidupan mereka masih bergantung pada kondisi alam. Kondisi ekonomi akan jauh ke bawah ketika pasangannya air sungai Mekong, mereka tidak bisa bertani. Akhirnya tidak sedikit masyarakat yang menganggur atau beralih profesi menjadi nelayan atau bahkan merantau keberapa negara luar Kamboja untuk menunjang perekonomian mereka.

Akibat kondisi ekonomi inilah, masyarakat kampung disana tergolong masih sangat rendah akan rasa kepedulian terhadap pendidikan formal generasinya, sangat jarang pemudanya yang kuliah sampai jenjang universitas kecuali dalam keluarga mereka memiliki ekonomi yang kuat atau mendapat beasiswa plus dari luar negeri. Di Svay Khleang terdapat beberapa sekolah dasar dan menengah milik kerajaan yang berdiri kokoh, namun jika sekolah di luar kerajaan seperti sekolah kampung (khusus mengaji agama) yang dihidupkan oleh Hakim setempat, fasilitas sarana dan prasarana sangat minim serta bangunan yang kurang terawat, mengingat penunjang pendanaan dalam merawat sekolah kampung masih terbilang masih minim.

Kendati demikian, masyarakat Svay Khleang lebih memperhatikan pendidikan non formal/agama, serta banyak yang merantau ke luar negeri untuk memperbaiki ekonomi serta membangun relasi yang baik, akhirnya tidak sedikit generasi muda Svay Khleang yang belajar agama di luar Kamboja, sehingga paska kembalinya ke Kamboja mereka menjadi Imam sholat di Masjid Pusat Svay Khleang. Masyarakat Svay Khleang mayoritas bermadzhab Syafi'iyah, namun untuk Imam sholat maupun Khotib jum'at sangat terbuka menerima bermacam golongan untuk bertugas, hanya saja untuk sholat subuh meskipun Imam sholat alumni Saudi, ia masih menerapkan do'a qunut di rokaat terakhirnya. Maka penulis melihat ada secercah harapan, bahwa masyarakat Svay Khleang memiliki keterbukaan di dalam melihat perbedaan.

Selama pengabdian, kami mengamati dan menemukan berbagai macam karakter serta beragamnya murid yang ada di SEPAMA. Misalnya seperti yang telah disebutkan di atas, karena faktor ekonomi kami menemukan anak murid yang membawa bekal nasi tanpa lauk ke sekolah. Pemandangan ini tentunya membuat kami selaku pendidik, merasakan haru yang mendalam. Anak kecil kelas dua tanpa malu dan sedih, terlihat dari ekspresi wajahnya yang ceria, ketika ia melihat kawan sekelasnya keluar membeli jajanan saat lonceng penanda istirahat berbunyi, ia berdiam diri, membuka plastik kresek bening yang berisi nasi putih, yang dibawanya dari rumah, ia memakannya dan tersenyum ketika kami lihat. Kami tanya menggunakan bahasa Cam, inisial anak itu kami beri nama "F", "F huak sai ni? (F makan nasi ini?)", ia menjawab "haok (iyah)", kemudian kami tanya kembali "bengi geh? (enak tidak?)", ia menjawab "bengi Ustadz (enak Ustadz)". Kami merasa terharu ketika melihat pemandangan itu, rasanya ingin sekali berderma atau membawa ia belajar ke Indonesia untuk menghantarkan menggapai cita-citanya yang agung. Meskipun tidak tahu pasti bagaimana keadaan ekonomi keluarga ini, kami pikir dengan pemandangan yang kami lihat ekonominya memang di bawah.

Keterbatasan mereka juga kadang-kadang kami lihat dari tidak membawanya alat perlengkapan alat tulis, sependek pengetahuan kami seringkali mendapati anak-anak yang mengadu bahwa ia tidak memiliki pensil atau buku. Sehingga mereka yang tidak memiliki pensil atau buku, ia hanya menjadi penonton dan kadang-kadang mengobrol dengan kawannya, dengan rasa empati kami coba membelikan pensil atau memberikan buku tulis yang terdapat di perpustakaan hasil dari sumbangan para donatur yang dermawan. Ada pula beberapa murid yang baik dan cerdas, namun kondisi ekonomi yang rendah akhirnya membuatnya tidak memiliki kelengkapan lain seperti seragam sekolah yang layak. Akhirnya mereka hanya memakai rompi seragam, sedangkan untuk baju dalamnya adalah sesuai dengan kemampuan para murid, sehingga terlihat kesenjangan antara murid yang satu dengan yang lainnya meskipun tidak begitu banyak.

Dari segi kecerdasan linguistik, kamu menemukan anak yang cukup cerdas menerima informasi dalam belajar bahasa Indonesia. Ia bernama Sakirin, baru beberapa bulan kami tinggal di Kamboja, berbeda dengan beberapa anak lainnya yang masih malu-malu mengeluarkan suaranya dalam bahasa Indonesia ketika kami mengajar, anak ini sejak awal tetap berusaha berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, ditambah seringnya ia bermain ke rumah tempat kami tinggal, sering berkomunikasi bahkan sebelum ia bermain ke rumah kami, ia menggunakan *google translate* terlebih dahulu untuk acuan ketika ia ingin bertanya kepada kami tentang sesuatu. Alhasil sampai sejauh ini, ia sudah faham bahkan lancar berbahasa Indonesia, meskipun aksen yang ia keluarkan masih berupa aksen bahasa Indo-Malaysia. Tidak hanya kakaknya Sakirin, adiknya Fairus yang masih duduk di kelas tiga, ia juga memiliki kecerdasan linguistik yang baik. Keduanya sangat aktif, bahkan jika Fairus bermain ke rumah apa saja dipegangnya, apa saja diceritakan, kami melihat ketika ia belum faham bahasa Indonesia namun

dengan dikombinasi bahasa Cam-Khmer-Indonesia serta gerakan-gerakan yang aneh, ia berusaha menjelaskan apa yang ingin ia sampaikan, alhasil dari usahanya itu terlihat sangat lucu. Walaupun baru kelas 3 sekolah dasar, kami merasa bangga dan terhibur ketika ia sudah faham dan bertutur bahasa Indonesia meskipun tidak sampai tahap bahasa yang baik dan benar.

Pada tahun ajaran 2023, untuk kelas satu dan kelas tujuh yang memiliki jumlah laki-laki yang banyak, memang anak-anaknya sangat sukar untuk dikondisikan kecuali diatur oleh guru yang mereka takuti. Selain kelas satu dan tujuh, suasana kelas yang lain relatif kondusif. Jika kami mengajar kelas yang kurang kondusif seperti kelas satu, mereka ribut kami tidak tega untuk memarahi atau bahkan sampai memukulnya, mengingat anak kelas satu masih lucu-lucunya, masih senang-senangnya bermain, sehingga terdapat rasa khawatir mendewasakan anak-anak kecil yang masih dibawah umur dengan cepat, khawatir tersimpan dalam memorinya dan membentuk pribadi yang kasar ketika ia menjadi seorang pendidik dimasa yang akan datang.

Sedangkan untuk kelas tujuh meskipun sudah berumur, ia belum memiliki tingkat kesadaran semangat belajar yang kuat seperti yang ditunjukkan oleh kakak tingkatnya kelas delapan. Sehingga suasana kelas tujuh kurang kondusif yang berakibat pada keterhambatan dalam proses pentransferan ilmu yang diberikan oleh kami pada saat kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan suasana kelas delapan, satu kelas terdapat tujuh orang yang berisi keseluruhan perempuan, dalam proses pembelajaran sangat kondusif sehingga pentransferan ilmu sangat cepat. Sebagai contoh, setiap kali kami melakukan ujian bulanan, nilai mata pelajaran yang kami ampu untuk kelas yang kondusif relatif sangat baik.

Suasana kelas yang tidak kondusif ini bukanlah kesalahan murid seutuhnya melainkan dari kami yang belum menemukan metode khusus dalam mengajar yang baik dan benar. Meskipun demikian, kami merasa bahagia dimasa akhir pengabdian kami,

untuk kelas tujuh dalam tempo tiga bulan pra kepulangan kami, mereka ada perubahan sikap serta suasana kelas yang menunjukkan kemajuan.

### c. Mengajar Bahasa Indonesia

Kami menyadari bahwa mengajar bahasa Indonesia di luar negara merupakan suatu tantangan yang berbeda, disamping harus cepat beradaptasi dengan lingkungan kami juga harus menguasai bahasa setempat untuk memudahkan komunikasi. Sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode-metode khusus yang sekiranya bisa diterapkan dalam memahami para murid.

Selain itu, kami dituntut untuk mengajarkan bahasa Indonesia tanpa tahu sebelumnya bahasa Cam maupun bahasa Khmer, jadi awal mula pembelajaran seringkali terhambat hanya dalam mencari terjemahan kosa kata yang ada dalam kedua bahasa. Saat ini terbilang mudah karena ada fasilitas *google translate*, kendati demikian *google translate* hanyalah sebuah mesin yang tersusun dari bagian algoritma yang berbeda dengan penterjemah seperti manusia. Akhirnya, terkadang kosa kata yang kami cari hasilnya tidak sesuai sebagaimana keinginan serta makna yang dimaksudkan. Namun masalah tersebut semakin tipis seiring dengan bertambahnya kami hidup dalam kultur masyarakat Cam, sehingga terdapat beberapa kosa kata yang sudah mampu kita demonstrasikan untuk murid-murid.

Dalam waktu satu minggu, kami mengajar bahasa Indonesia dua jam untuk setiap kelasnya (kelas 7 dan 8). Meskipun aksen yang kita gunakan adalah aksen bahasa Indonesia, tetapi mengingat sebelumnya murid SEPAMA belajar pengantar materi belajar mereka adalah buku Jawi (Arab Melayu/Pegon) serta dalam penyebutan ABC (Aa Be Ce) mereka hanya kenal menggunakan ABC (E Bi Si) dari Inggris, maka ketika kami mengajar dan menginstruksi mereka untuk membaca, yang keluar dari lisan mereka adalah aksen Melayu Malaysia. Sebagai contoh

kata “Apa Sudah Lupa?” orang Indonesia akan menyebutnya dengan kata “Apa Sudah Lupa?”, sedangkan untuk anak-anak SEPAMA akan menyebutnya dengan kata “Ape Sudah Lupe?”. Meskipun buku pengantar mereka berbahasa Melayu Malaysia, tetapi untuk tulisannya tidak menggunakan tulisan Rumi, melainkan tulisan Jawi (Arab Melayu/Pegon), sehingga mereka belum lancar dalam membaca tulisan Rumi, serta belum faham makna-makna yang terkandung di dalam sebuah tulisan. Artinya jika belajar bahasa Indonesia, mereka benar-benar memulai dari nol.

Bagi kami, untuk merubah aksentasi bagi orang asing yang sebelumnya pernah belajar pengantar pembelajaran dalam bahasa Arab Melayu tidaklah mudah, karena Melayu Malaysia dengan bahasa Indonesia sangat mirip sehingga untuk merubah aksentasi itu sangatlah sukar. Sehingga kami selaku pendidik tidak ingin berusaha keras dalam hal merubah aksentasi yang sudah melekat pada mereka, kami hanya memberi pengetahuan tentang penambahan kosa kata dan memberi penjelasan bahasa Indonesia sedikit berbeda dengan bahasa Melayu Malaysia. Sehingga dalam kasus pembelajaran bahasa Indonesia saat mereka membaca, maka kami menekankan untuk membaca dengan jelas sesuai dengan kaedah pelafalan maupun penulisan.

Namun untuk komunikasi perbincangan tanpa melihat teks, kami tidak mempersalahkan jenis aksentasi apa yang mereka keluarkan selama kata yang dikeluarkan dari lisannya masih terdengar dengan jelas. Kami mengajar kelas 7 dan kelas 8, untuk masing-masing kelas dalam satu minggu terhitung hanya dua kali pertemuan. Kami juga mengajar bahasa Indonesia untuk guru dan staf SEPAMA, namun tidak konsisten dan kontinyu belajar. Kami mengajar guru dan staf terhitung hanya saat awal libur semester di bulan November dan Desember.

### d. Mengajar Jawi (Arab Melayu /Pegon)

Arab Melayu atau jika di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Arab Pegon,

adalah dua istilah berbeda namun memiliki kesamaan. Berbeda karena penyebutan tersebut terikat oleh geografisnya sedangkan kesamaannya adalah aksara Arab yang sudah di konfersi untuk keperluan kepenulisan bahasa daerah setempat yang digunakan tempo dulu sebelum masuknya aksara Rumi sebagai aksara resmi suatu negara. Aksara Jawi masih digunakan di beberapa daerah seperti Indonesia dalam kultur pesantren, serta lebih meluas digunakan dalam kultur akademik di beberapa negara seperti Malaysia, Brunai, Patani (Thailand Selatan), dan beberapa daerah lain yang terpengaruhi.

Kami berdua mengajar Jawi dalam dua formasi. Untuk tahun ajaran baru 2023, Jajang mengajar kelas 1 dan 2, sedangkan Sidik mengajar kelas 4 dan 6. Mengajar Jawi tidak begitu sulit meskipun di UMS tidak pernah diajarkan untuk tatacara menulis serta membaca aksara Jawi. Awal mula memang mengalami kesulitan bahkan tidak bisa membaca aksara Jawi, namun kami menguasai aksara Jawi tidak lebih daripada dua minggu, kami sudah bisa membaca serta mengajarkan. Kami mengajar Jawi dalam satu minggu 5 kali pertemuan, terhitung dari senin sampai dengan jum'at.



Kegiatan Sholat berjamaah



Bersilaturahmi bersama mahasiswa UM Sumatera Utara di Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Kamboja



Belajar Jawi (Arab Melayu/Pegon) dengan metode menggambar



Murid menunjukkan hasil gambar pelajaran Jawi



Ust. Sidik Saiful Anwar memberikan arahan sebelum masuk kelas



Pembelajaran Komputer



Senam bersama



Bermain bola (kukurikulum)



mengajar tajwid Ibu-ibu kampung Svay Khleang



mengajar membaca al-Qur'an ibu-ibu kampung Svay Khleang



Foto bersama ibu-ibu setelah belajar al-Qur'an, pukul 19:00 – 20:30



ajar bahasa Arab bersama anak murid SEPAMA





Dewan guru SEPAMA



Pemberian sebuah buku “Orang Islam Kampuchea” dari penulisnya langsung Ong Mohamad Zain Musa



keseruan anak kelas satu belajar Jawi dengan Jajang Nurzaman



Murid kelas empat berantusias mengerjakan dan menulis Arab Jawi didepan kelas

#### 4. Simpulan

Pengabdiana masyarakat ini dalam bentuk pendampingan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan arab pegon karena dinilai lebih efektif dalam mengajarkan bahasa indonesia sebab sebagai seorang muslim mereka sudah dibekali pembelajaran aksara arab sebelum masuk sekolah dasar. Tim pengabdian akan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam merumuskan pembelajaran arab pegon yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Setelah itu, mahasiswa akan diterjunkan di kamboja selama 6 bulan sebagai penutur asing guna mengajarkan dan mencontohkan pembelajaran arab pegon. Melihat beberapa kendala yang sudah diuraikan di atas, maka harapan kami adalah ada proses pengajaran bahasa Cam/Khmer untuk calon guru yang akan melakukan pengabdian di Kamboja.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara perekrutan beberapa mahasiswa Kamboja untuk belajar di UMS di sisi mengajar bahasa Cam/Khmer untuk calon guru yang akan pengabdian di SEPAMA. Materi ajar atau buku BIPA terbitan KEMENDIKBUD dapat direvisi untuk pemberian barcode, sehingga proses pembelajaran lebih maksimal. Hal ini UMS juga dapat mengambil peran melalui Lembaga Bahasa dan Ilmu Pengetahuan Umum (LBIPU) dalam pembuatan materi ajar untuk murid SEPAMA serta untuk para guru dengan beberapa kategori tingkatan, dengan demikian UMS dapat mengambil peran dalam proses pembelajaran dunia Internasional melalui buku yang diajarkan. Sehingga dapat menunjang pembelajaran yang lebih baik dan

dalam jangka panjang dapat menjadi ladang amal yang cukup luas bagi Muhammadiyah khususnya Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dan kami berharap UMS dapat memberikan bantuan berupa materi untuk pembangunan SEPAMA, buku, baju seragam, serta beberapa keperluan alat tulis untuk murid SEPAMA.

## 5. Persantunan

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (LPMPP -UMS) yang telah mendukung terlaksananya acara ini.

## 6. Referensi

- Ali Akbar, Muhammad. "Perancangan Informasi Aksara Arab Pegon Melalui Media Buku Cerita Bergambar." Universitas Komputer Indonesia, 2017.
- Behrend, T E. "Textual Gateway: The Javanese Manuscript Tradition" dalam *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia.* Jakarta, New York, and Tokyo: *The Lontar Foundation and Weatherhill Inc.*(161–200), 1996.
- Cho, Tae Young. *Aksara sérang dan perkembangan tamadun Islam di Sulawesi Selatan.* Ombak, 2012.
- Fikri, Ibnu. "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke–XVIII–XIX." *IAIN Semarang*, 2014.
- Hidayani, Fika. "Paleografi Aksara Pegon." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020): 302–20.
- Kromoprawirto, M. "Kawruh Aksara Pegon." Madiun, 1867.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi antarbudaya.* Remaja Rosdakarya, 1990.
- Pudjiastuti, Titik. "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya." *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 271–84.
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2015): 1–13.
- Si, Retno Kartini. "Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur." *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 127–48.
- Wahyuni, Sri, dan Rustam Ibrahim. "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 4–21.
- Yani, Zulkarnain, Muhamad Rosadi, dan D Mahmudah Nur. "Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2." *Jakarta: PT Pustaka Alvabet*, 2019.